

Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Bayu Pramono¹, Sunaryo², Sunoto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2017
Disetujui: 12-02-2018

Kata kunci:

language;
culture;
interference;
semantic interference;
bahasa;
budaya;
interferensi;
interferensi semantis

Alamat Korespondensi:

Bayu Pramono
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: pramonobayu3@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Semantic interference of bahasa Jawa (BJ) in bahasa Indonesia occurs on several levels. BJ interference occurs cause textual translation, the context of storytelling/speaking (mind) is BJ not BI, the closeness of the meaning or equivalence of words, and influence of stronger BJ pedagogy. At the word level, semantic interference occurs in single, recurrent, and repetitive words. Semantic interference is still related with Javanese culture, both in speech or act. In terms of functional culture, the intent is hyperbolic, idiomatic, *unggah-ungguh basa*, the uniqueness of language, the simplicity of the language, and the sharpness/fidelity of the language.

Abstrak: Interferensi semantis bahasa Jawa (BJ) dalam bahasa Indonesia (BI) terjadi pada beberapa tataran. Interferensi BJ terjadi karena beberapa hal, di antaranya pengalihbahasaan secara tekstual, konteks bercerita/berbicara dalam pikiran penutur adalah BJ dan bukan BI, kedekatan makna atau kesepadanan kata, dan pengaruh pedagogi BJ yang lebih kuat. Pada tataran kata, interferensi semantis terjadi dalam bentuk kata tunggal, berimbunan, dan berulang. Interferensi semantis tersebut masih berkaitan dengan budaya orang Jawa, baik dalam bertutur maupun dalam bertindak. Dari segi fungsional budaya, maksud hal tersebut yaitu hiperbolis kata, idiomatis, *unggah-ungguh basa*, keunikan bahasa, kesederhanaan bahasa, dan kejelian/kedetilan bahasa.

Bahasa pertama dikuasai secara alami melalui proses akuisisi (*language acquisition*). Bahasa pertama juga disebut bahasa ibu (*mother tongue*). Pemerolehan bahasa pertama (oleh masyarakat Jawa) memang terkesan dipaksakan untuk diterima anak yang baru lahir. Fenomena tersebut terjadi karena terdapat kesepakatan secara tidak langsung (konvensi) masyarakat untuk menunjuk salah satu bahasa yang dipakai sebagai kode berinteraksi dan bersosial. Seperti dikutip dari Dardius (2012) bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat Jawa telah diatur oleh masyarakat Jawa, baik bahasa kelas bawah, tengah, atas, dan keraton (*Abdi Dalem*). Pada kedudukan tersebut, budaya dan bahasa merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa sekumpulan manusia dalam berkehidupan (Setyawan, 2011:2). Sampai dewasa pun, Si Anak akan mengikuti konvensi tersebut untuk dapat bersosial dan berterima di masyarakat secara utuh.

Identitas budaya dan bahasa Jawa seseorang akan senantiasa terbawa ketika ia berinteraksi dengan orang lain, baik bahasa yang berbeda mau pun bahasa yang berdekatan (variasi). Warna suara (logat), nada suara, intonasi, dan pemilihan kata menjadi identitas yang kentara ketika seseorang berbicara (Setyawan, 2011:2—3). Sebagai contoh, terkadang secara sadar mau pun tidak-seseorang akan mempergunakan serpihan kosakata bahasa Jawa (daerah) dalam berinteraksi, bahkan nada suara yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, yaitu (i) ketika seseorang merasa berada di suasana informal atau nonformal, (ii) bahasa pertama lebih kuat dan sering dipakai (terkait pedagogi), (iii) kesulitan dalam menjelaskan sesuatu konsep dalam bahasa target/sasar/yang digunakan, (iv) penggunaan kaidah bahasa pertama dan dialihbahasakan ke dalam bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia), dan (v) konteks bercerita/bercakap yang digunakan dalam pikiran penutur adalah bahasa Jawa.

Penguasaan bahasa secara bergantian dan simultan, yaitu bahasa daerah (Jawa) ke bahasa Indonesia dan sebaliknya menjadi penyebab interferensi bahasa. Chaer (2012:65) dan Nababan (1984:35) menjelaskan penguasaan dua bahasa atau lebih, akan menyebabkan seseorang cenderung melakukan interferensi bahasa, di samping terdapat gangguan berbahasa berupa alih kode (bahasa) dan campur kode (bahasa). Peristiwa tersebut dapat terjadi dalam bentuk lisan mau pun tulis. Seperti diungkapkan Weinreich (1979:1), Dulay (1982:96), dan Latkowska (2010:109), interferensi bahasa merupakan pencampuran dua norma bahasa atau lebih yang digunakan oleh penutur, sebagai akibat dari pengetahuan dan penggunaan bahasa pertama yang lebih mantap dalam kehidupan sehari-hari. Weinreich (1997:1—2) mempertegas hal tersebut dengan pandangan interferensi dapat terjadi pada ranah sistem fonemis, morfologis, dan sintaktis, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua bahasa yang dikuasai.

Secara konseptual, semantis merupakan makna yang terkandung pada sistem morfologis, sintaktis, dan leksikon suatu bahasa. Djajasudarma (2012:1) menggarisbawahi semantis fonologi hanya dipakai untuk ‘pasangan minimal’ sebagai pembeda makna antarkata atau fonem. Semua bahasa memiliki sistem semantis, namun sistem makna setiap bahasa berbeda dengan sistem makna bahasa lain. Terkadang bunyi atau kata yang sama dari dua bahasa, memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut karena sifat bahasa yang arbitrer dan sesuai dengan pemakai bahasa. Seperti contoh apabila seseorang menggunakan bahasa A, tetapi makna (semantis) yang digunakan adalah bahasa B. Selain itu, apabila semantis yang digunakan adalah B, namun bahasa (ujaran) yang digunakan adalah A, maka tuturan tersebut menyalahi aturan yang berlaku atas dua bahasa tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat dikatakan interferensi bahasa dapat terjadi pada ranah semantis. Pada ranah tersebut, kerancuan bahasa terjadi ketika bahasa ibu (B1) memengaruhi, mendominasi, dan digunakan sebagai acuan dalam memaknai bahasa target. Pemaknaan kaidah pada bahasa target dimaknai secara simultan dengan pemaknaan kaidah bahasa lain (yang dikuasai). Adapun Lekova (2010), menjelaskan interferensi semantis dapat dimaknai sebagai gejala bahasa ibu yang mendominasi dan memengaruhi makna bahasa kedua. Dalam penelitian Gathercole, etc. (2016) interferensi semantis berada di area fonologis, morfologis, dan sintaktis. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi semantis dapat berada pada tataran fonologis, leksikal (kata), morfologis (pembentukan kata), dan sintaktis (frasa, klausa atau kalimat) dari bahasa lain (bahasa pertama).

Seiring dengan perkembangan daya kreatif manusia, kebudayaan akan merefleksikan diri melalui bahasa (sebagai media) dan mengongkritkan konsep makna dalam pengetahuan yang terkandungnya (Santoso, 2009:3), karena bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa (Setyawan, 2011:2 dan Hidayat dalam Kompas 2016). Oleh karena itu, di mana pun seseorang dilahirkan kebudayaan di tempat tersebut akan melekat pada dirinya. Sebagai dampak yang dirasakan mengenai hal tersebut yaitu interferensi seperti yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penulisan artikel ini yaitu (i) penulis memberikan definisi interferensi semantis pada beberapa tataran dan (ii) memberikan contoh mengenai interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Jawa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) pendekatan dan desain penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) pengecekan keabsahan data, dan (6) tahap-tahap penelitian. Keenam metode tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini mengasumsikan bahasa dan makna yang dipakai oleh sekelompok manusia yang hanya dapat dipahami melalui analisis lingkungan dan latar alamiah (*natural setting*) (lihat Muhammad, 2014:31 dan Sugiyono, 2010:284). Maksud latar alamiah (*natural setting*) dalam penelitian ini adalah fenomena bahasa masyarakat Blitar, terkhusus siswa SD di Blitar yang menguasai dua bahasa. Fenomena tersebut perlu diselidiki berkenaan dengan kontak bahasa di tempat tersebut.

Desain penelitian ini adalah inkuiri naturalistik. Secara sistematis, faktual, dan akurat, penelitian ini menyelidiki fenomena alami kebahasaan siswa dalam kasus interferensi semantis. Desain penelitian ini tidak memanipulasi tempat dan kondisi/situasi pada saat penelitian berlangsung dan pada saat mengolah data (Suharsaputra, 2010:187). Oleh karena itu, pendekatan dan desain penelitian yang digunakan sesuai dengan paparan fenomena kebahasaan yang secara alamiah terjadi di lingkup masyarakat (sekolah).

Data dan Sumber Data

Data peneliti ini berupa kata yang diduga mengalami interferensi semantis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Data interferensi ditentukan berdasarkan deskriptor yang disusun. Sumber data penelitian ini berupa dokumen, yaitu karangan narasi siswa SD di Blitar. Sumber data berupa dokumen sangat akuntabel dan legal untuk diteliti (Suharsaputra, 2012:15; Sugiyono, 2010:329; dan Syamsuddin dan Damaianti 2007:109). Selain itu, dokumen atau tulisan bersifat tetap dan lugas. Artinya, apabila peneliti hendak memeriksa dan menelaah kembali data tersebut tidak akan berubah sedikit pun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik tersebut dipilih karena data yang digunakan penelitian ini berupa bahasa tulis. Selain itu, dokumen berupa karangan/karya tulis merupakan data yang kredibel dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2010:329). Dokumen yang digunakan berasal dari karangan narasi siswa secara mandiri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis struktur. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin menggali makna (semantis) leksikal/kata. Selain itu, teknik ini digunakan untuk membandingkan struktur dan kaidah bahasa pertama (bahasa Jawa) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Teknik tersebut direalisasikan dengan cara membaca berulang sumber data penelitian dan dengan memerhatikan diskriptor yang telah disusun peneliti. Teknik analisis data mengadopsi teknik

yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:335) dan Creswell (2009:172). Langkah-langkah yang dimaksud yaitu (1) mengidentifikasi data berdasarkan (a) jenis kajian atau kategori, dan (b) deskripsi data, (2) pengodean dan penginisialan data, dan (3) penjabaran/menganalisis data dan menyimpulkan hasil temuan secara deskripsi.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang ditentukan peneliti sudah tepat, perlu koreksi dari orang lain atau triangulasi data. Seperti yang disampaikan Creswell (2009:177) untuk mengakurasi data dapat dilakukan dengan koreksi silang, yaitu antara teori, peneliti, dan pakar bahasa (para pembimbing). Berdasarkan pengalaman mengajar dan menimba ilmu linguistik, para pakar/pembimbing diyakini telah sesuai untuk mengakurasi data. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kebahasaan, teori interferensi, kaidah berbahasa Indonesia, kaidah berbahasa Jawa, dan kamus bahasa Indonesia dan Jawa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikodekan dan dianggap mengalami interferensi bahasa sudah tepat atau belum, sehingga data yang telah ditentukan peneliti benar-benar akurat.

Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, tahap persiapan. Hal-hal yang dilakukan adalah pemilihan judul penelitian, berkonsultasi judul penelitian, pengumpulan literatur sesuai judul penelitian, pemfokusan masalah, mengadakan studi pustaka dengan membaca dan mempelajari literatur, menyusun rancangan penelitian, mencari informasi ke tempat penelitian, mengurus surat ijin penelitian, dan observasi lapangan. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, hal-hal yang dilakukan adalah pengambilan data, pengumpulan data, identifikasi data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. *Ketiga*, tahap penyelesaian. Pada tahap penyelesaian, hal-hal yang dilakukan adalah penulisan laporan penelitian dan berkonsultasi dengan pembimbing. Selanjutnya kegiatan yang paling akhir yaitu penyampaian laporan hasil penelitian, revisi laporan penelitian, pengandaan, dan publikasi laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut meliputi interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Akan tetapi, artikel ini hanya membahas interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran kata. Bentuk interferensi kata bahasa Jawa tersebut meliputi kata tunggal, berimbuhan, dan berulang. Interferensi semantis tersebut seperti berikut.

Interferensi semantis pada tataran kata tunggal

Pada tataran kata, bentuk pertama interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yaitu kata tunggal. Data tersebut sebagai berikut.

- (1) *Waktu* makin *gelap* aku *akan* pulang tapi aku *beli* baju dan makanan ringan.
- (2) lalu saya bersih-bersih rumah sambil menunggu masakan *matang*.
- (3) Kita mulai berangkat *naik* mobil.
- (4) *Terus* aku dan saudara saya menonton film di bioskop, dan rasanya seru banget perjalanan hari ini.
- (5) *teruus* aku mengajak temanku ke rumah

Apabila data tersebut dianalisis dari segi semantis dan konteks kalimat bahasa Indonesia, maka seperti pembahasan berikut. *Pertama*, pada data **Waktu** makin **gelap** aku **akan** pulang tapi aku **beli** baju dan makanan ringan, terdapat empat kata yang mengalami interferensi semantis, yaitu *waktu*, *gelap*, *akan*, dan *beli*. Keempat kata tersebut berasal dari bahasa Jawa *wèktû*, *pètèng*, *àrèpè*, dan *tùkû*. Kata *waktu* sebagai penunjukkan waktu dalam kalimat tersebut diambil dari makna bahasa Jawa. Kata yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat tersebut adalah *hari* ‘waktu selama matahari menerangi (terbit—tenggelam) (Kemdikbud, 2008). Selain itu, kata *hari* dipilih karena konteks kalimat masih terdapat matahari yang ditandai dengan frase *makin gelap*. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, penggunaan kata *gelap* kurang tepat karena memiliki makna tanpa/tidak terdapat sinar matahari. Pada kalimat tersebut, penggunaan kata yang tepat adalah *petang* karena lebih tepat sebagai penunjuk waktu sore menuju malam atau waktu matahari mulai tenggelam/tergelincir (Kemdikbud, 2008). Pada klausa *aku akan pulang*, penggunaan kata *akan* kurang tepat karena bermakna ‘sesuatu yang hendak terjadi’. Konteks kalimat tersebut menunjukkan kegiatan yang beruntun dan harus dilakukan mengingat *hari makin petang*, sehingga kata yang tepat adalah *segera* ‘perihal waktu, cepat dilakukan’ (Kemdikbud, 2008). Pada klausa *tapi aku beli baju dan makanan ringan*, penggunaan kata *beli* kurang tepat karena menggunakan kaidah kata bahasa Jawa *tuku*. Apabila menggunakan semantis bahasa Indonesia, kata *beli* seharusnya berimbuhan *meN-*, sehingga kata yang selayaknya adalah *membeli* ‘melakukan kegiatan yang tersebut’ (Sumadi, 2012:82).

Kedua, pada data *lalu saya bersih-bersih rumah sambil menunggu masakan matang* dan *Kita mulai berangkat naik mobil*, terdapat kata yang mengalami interferensi semantis. Kedua data tersebut dibahas sebagai berikut. Kata *matang* dan *naik* berasal dari bahasa Jawa *màtèng* dan *nùmpàk*. Kedua kata tersebut dialihbahasakan dari bahasa Jawa, baik bentuk maupun maknanya. Dalam bahasa Jawa, kata *màtèng* bermakna ‘hasil olahan dapur yang sudah selesai dan siap untuk dimakan’, sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih tepat menggunakan kata *masak* (Kemdikbud, 2008). Dalam bahasa Indonesia, kata *matang* digunakan untuk konteks buah-buahan yang telah tiba masa panennya (Kemdikbud, 2008). Pembahasan berikutnya, kata *naik* tidak sesuai

dengan konteks kalimat *Kita mulai berangkat naik mobil*. Apabila kalimat tersebut dikembalikan ke dalam bahasa Jawa, maka kalimat itu menjadi *Āwàkê dêwê lèkàs bùdhàl nūmpàk mōbīl*. Kalimat bahasa Jawa tersebut sudah tepat dan sesuai konteks. Ada pun dalam konteks kalimat berbahasa Indonesia, kata *mobil* merupakan kata yang bermakna alat/sarana kendaraan yang digunakan untuk mencapai tujuan, sehingga kata depan yang tepat untuk mendahuluinya adalah kata sarana atau alat, yaitu kata *dengan* (Kemdikbud, 2008 dan Effendi, dkk; 2015:200).

Ketiga, pada data *Terus aku dan saudara saya menonton film di bioskop, dan rasanya seru banget perjalanan hari ini; dan teruus aku mengajak temanku ke rumah*, kata *terus* mengalami interferensi semantis bahasa Jawa. Kata tersebut dipengaruhi kata bahasa Jawa *tèrus*. Dalam bahasa Indonesia, kata *terus* memanglah ada, akan tetapi penggunaan kata *terus* pada kedua kalimat tersebut kurang tepat. Dalam bahasa Indonesia, kata *terus* bermakna (1) lurus menuju, (2) tetap berlanjut (contoh: pertempuran itu terus berlanjut), dan (3) tidak berhenti-henti/tidak putus-putus (Kemdikbud, 2008). Kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks kalimat tersebut dan bermakna sebagai kata depan pekerjaan yang hendak dilakukan atau berlanjut adalah *kemudian*.

Interferensi semantis pada tataran kata berimbuhan

Bentuk kedua interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran kata adalah kata berimbuhan. Semantis kata bahasa Jawa yang dikuasai siswa diterjemahkan ke dalam kata bahasa Indonesia secara tekstual. Kata berimbuhan tersebut ditemukan pada kata berkelas verba, nomina, dan adjektiva. Data interferensi semantis pada kata berimbuhan sebagai berikut.

- (1) Saya dan teman berkumpul di *sekolahan* dan pergi di lapangan kademangan sebagai startnya.
- (2) dan terlihat dari *kejauhan* nampak gunung KELUD yang sangat indah.
- (3) Pada suatu pagi, *sekolahanku* diliburkan.
- (4) Aku sangat senang krn disana aku bisa bersepedah menikmati sawah-sawah yg ada disana, *Udaranya* sejuk dan segar pada pagi hari.
- (5) Saya sangat capek dan saya *ketiduran* di kamar kakak saya.
- (6) Amat *indahny* halaman sekolahku.

Pada data *Saya dan teman berkumpul di sekolahan dan pergi di lapangan kademangan sebagai startnya dan Pada suatu pagi, sekolahanku diliburkan*, kata *sekolahan* dan *sekolahanku* mengalami interferensi semantis bahasa Jawa *sèkòlàhàn* dan *sèkòlàhànkû*. Kata bahasa Jawa tersebut dialihbahasakan secara tekstual ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, kata *sèkòlàhàn* dan *sèkòlàhànkû* digunakan sebagai kata benda penunjuk suatu tempat (Subroto, dkk; 1992:85), kata tersebut oleh siswa dimaknai sama ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Indonesia yang tepat pada kedua kata tersebut, yaitu tidak memerlukan imbuhan *-an* (Sumadi, 2012:116—117), sehingga cukup ditulis *sekolah* dan *sekolahku* yang bermakna nama suatu tempat (Kemdikbud, 2008).

Pada data *dan terlihat dari kejauhan nampak gunung KELUD yang sangat indah*, kata *kejauhan* mengalami interferensi semantis bahasa Jawa *kàdòhàn*. Imbuhan kata tersebut mengambil makna semantis bahasa Jawa *ka—an* (Subroto, 1992:20). Makna kata bahasa Jawa *kàdòhàn* adalah *pàpàn kang àdòh* ‘tempat yang terletak jauh’ (Poerwadarminta, dkk; 1939 & Prawiroatmodjo, 1959). Apabila kalimat tersebut dituliskan lengkap ke dalam bahasa Jawa adalah *Làn ketòk tèkâ kàdòhàn gùnūng Kèlùd sing endah bàngèt*, sehingga penggunaan kata *kàdòhàn* pada kalimat bahasa Jawa tersebut sudah tepat dan sesuai konteks. Namun, apabila hal tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, maka seperti yang siswa tuliskan dan cenderung menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat bahasa Indonesia, kata *kejauhan* tidak perlu mendapatkan imbuhan sehingga kata tersebut cukup ditulis *jauh* yang sudah memiliki makna letak dan jarak (Kemdikbud, 2008 dan Sumadi, 2012: 115).

Pada data *Aku sangat senang krn disana aku bisa bersepedah menikmati sawah-sawah yg ada disana, Udaranya sejuk dan segar pada pagi hari*, kata *udaranya* mengalami interferensi semantis bahasa Jawa *hàwàné* (Subroto, dkk; 1992:20). Kata tersebut dialihbahasakan secara tekstual ke dalam bahasa Indonesia dengan tetap menggunakan makna bahasa Jawa. Kata ganti *nya* pada kata *udara* tidak merujuk yang tepat, sehingga kurang efektif (Effendi, dkk; 2015:179). Penggunaan kata *udaranya* dalam bahasa Indonesia pada konteks kalimat tersebut seharusnya membentuk klausa, yaitu *serta udara di sana*. Pembentukan klausa itu karena *udaranya sejuk dan segar pada pagi hari* merupakan kalimat setara dengan *Aku sangat senang karena disana aku bisa bersepedah menikmati sawah-sawah yang ada disana*, dan sepatutnya untuk menandainya diperlukan kata konjungsi setara *serta*. Secara lengkap, selayaknya kalimat tersebut adalah *Aku sangat senang karena aku dapat bersepedah menikmati sawah-sawah yang ada disana, dan udara di sana pun sejuk dan segar pada pagi hari*.

Kemudian, pada data *Saya sangat capek dan saya ketiduran di kamar kakak saya*, kata *ketiduran* mengalami interferensi semantis bahasa Jawa *keturon*. Dalam bahasa Jawa, makna kata *kètùròn* adalah ‘kegiatan yang tersebut dilakukan secara tidak disengaja’. Apabila dianalisis dari segi pengimbuhan, kata *ketiduran* menggunakan semantis imbuhan bahasa Jawa *ke—an* (Subroto, dkk; 1992:80—82). Kata *kètùròn* oleh siswa dimaknai serupa ketika menggunakan bahasa Indonesia dan dialihbahasakan menjadi *ketiduran*. Kata dan makna penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dengan konteks kalimat tersebut adalah *tertudur* ‘kegiatan yang tersebut dilakukan secara tidak sengaja’ (Sumadi, 2012:101—102).

Pada data *Amat indah*nya halaman sekolahku, kata *indah*nya mengalami interferensi semantis bahasa Jawa *éndahê* (Subroto, dkk; 1992:20,29). Imbuhan *-nya* tidak merujuk pada subjek atau objek yang mendahului (Effendi, dkk; 2015:179), justru kata yang diterangkan berada setelah kata *indah*nya. Kata *éndahê* diterjemahkan oleh siswa secara tekstual, baik bentuk maupun maknanya. Kata bahasa Indonesia yang tepat pada konteks kalimat tersebut cukup dituliskan dengan kata *indah*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Amat indah halaman sekolahku*.

Interferensi semantis pada tataran kata berulang

Bentuk ketiga interferensi semantis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran kata adalah kata berulang. Kata tersebut dialihbahasakan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara tekstual. Pada data yang ditemukan, peneliti memprediksi siswa yang menuliskan kata berulang tersebut karena medan makna antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda. Data ineterferensi semantis pada tataran kata berulang sebagai berikut.

- (1) lalu saya *bersih-bersih* rumah sambil menunggu masakan matang.
- (2) Kami *jalan-jalan* sampai larut malam.
- (3) Setiap hari minggu pagi, aku selalu *jalan-jalan* di taman.

Kata berulang yang ditemukan dan dianalisis yaitu *bersih-bersih* dan *jalan-jalan*. Kata *bersih-bersih* ditemukan pada data *lalu saya bersih-bersih rumah sambil menunggu masakan matang*; sedangkan kata *jalan-jalan* ditemukan pada data (i) *Kami jalan-jalan sampai larut malam*; dan (ii) *Setiap hari minggu pagi, aku selalu jalan-jalan di taman*. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Jawa *rèsik-rèsik* dan *mlákû-mlákû* yang di-Indonesia-kan tanpa menghilangkan/mengganti makna ‘kegiatan’ pada kata tersebut (Subroto, dkk; 1992:39—40). Dalam bahasa Indonesia, kata *bersih-bersih* berkelas kata sifat/adjektiva, untuk menjadikannya kata kerja perlu imbuhan *meN—kan*, sehingga kata yang selayaknya adalah *membersih-bersihkan* atau lazim ditulis *membersihkan* (Sumadi, 2012: 97—99). Selain itu, kata bahasa Indonesia *jalan-jalan* berkelas kata benda/nomina. Dan untuk menjadikannya kata kerja perlu mendapatkan imbuhan *ber—* pada kata pertama bereduplikasi, sehingga kata yang selayaknya adalah *berjalan-jalan* (Sumadi, 2012: 97—99).

Berdasarkan pembahasan mengenai interferensi semantis pada tataran kata di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Interferensi semantis pada tataran kata ditemukan tiga bentuk, yaitu kata tunggal, berimbuhan, dan berulang. Interferensi tersebut terjadi karena pengalihbahasaan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia secara tekstual, baik bentuk maupun maknanya. Pada kata tunggal, interferensi semantis terjadi karena siswa cenderung menggunakan konteks suasana bercerita bahasa Jawa. Seperti makna kata *matang* pada konteks ‘makanan olahan yang sudah siap untuk disajikan/ dimakan’ yang diambil dari makna bahasa Jawa *mateng*, sedangkan kata yang seharusnya adalah *masak*.

Selain itu, interferensi semantis pada kata berimbuhan cenderung terjadi pada kata berimbuhan *ke—an* yang mengambil makna bahasa Jawa sebagai ‘nama tempat’, pembentuk ‘kata sifat’ dan ‘kata kerja’. Selain itu, kata ganti pronomina *-nya* diambil dari sufiks bahasa Jawa *-e* yang digunakan untuk menerangkan kata sesudahnya, contoh *Amat indanya bunga ini*. Dalam konteks bahasa Indonesia hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seharusnya kata ganti pronomina *-nya* diletakkan setelah subjek atau objek yang telah mendahuluinya. Demikian pun kata berulang terjadi interferensi semantis yang mengambil makna bahasa Jawa secara tekstual. Seperti kata *jalan-jalan* yang dimaknai sebagai kegiatan/kata kerja dengan makna fungsi sintaktis predikat, sedangkan dalam konteks bahasa Indonesia kata tersebut harus mendapatkan imbuhan *ber—*. Selain itu, pada kata *bersih-bersih* seharusnya berimbuhan *meN—*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari artikel ini yaitu budaya di mana pun, terkhusus budaya Jawa sering menginternalisasikan diri ke dalam bentuk bahasa lain. Contohnya, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia terkadang ia memasukkan unsur budaya dan bahasa ke dalam tuturannya. Unsur budaya yang biasa disisipkan antara lain hiperbolis, idiomatis, *ûnggâh-ûnggûh bâsâ*, keunikan bahasa, kesederhanaan bahasa, dan kejelian/kedetilan bahasa. Fenomena tersebut menjadi faktor seseorang melakukan interferensi bahasa karena pada diri seseorang (terlebih orang Jawa) tidak hanya mempelajari bahasa Jawa semata, tetapi juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional beserta. Interferensi semantis bahasa Jawa pada tataran kata terjadi dalam tiga bentuk, yaitu kata tunggal, berimbuhan, dan berulang. Ketidaksiplinan penggunaan kaidah bahasa pun menjadi salah satu faktor interferensi. Semua faktor dan penyebab interferensi semantis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dapat diantisipasi apabila seorang dwibasawan atau gandabahasawan mengetahui dan menguasai kaidah, norma, dan pola bahasa dengan baik. Selain itu, apabila seseorang mengetahui konteks pembicaraan serta situasi pembicaraan, besar kemungkinan peristiwa interferensi bahasa terhindarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda., & Syafyaha. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Dardius, B. (2012). *Keturunan, Bahasa, dan Busana Raja Mataram*. Retrieved from <http://bayudardias.staff.ugm.ac.id/2012/12/26/keturunan-bahasa-dan-busana-raja-mataram>
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 2: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Rafika Aditama.

- Dulay, H. C. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Gass, M. S., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. New York: Routledge.
- Effendi, S., Kentjono, D., & Suhardi B. (2015). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gass, M. S. & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. New York: Routledge.
- Gathercole, V. C. M., Gonzalez, H. S., Tattam, R. P., & Yavas, F. (2016). Semantic and Conceptual Factors in Spanish-English Bilinguals' Processing of Lexical Categories in Their Two Language. *Second Language Research*, 32(4), 537—562. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0267658316657134>.
- Kendal, K., & Mackey, A. (2007). *The Bilingual Edge*. London: Harper Collins Publishers Ltd.
- Lakova, B. (2010). Language Interference and Methods of Its Overcoming In Foreign Language Teaching. *The Journal of Sciences*, 8(3), 320—324. Retrieved from <http://www.uni-sz.bg/tsj/Vol8.Suppl.3.2010/B.Lekova.pdf>.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Prawiroatmodjo, S. (1959). *Bahasastra Djawa-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Express & Marfiah.
- Santoso, A. (2009). *Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya*. Retrieved from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Ilmu-Bahasa-dalam-Perspektif-Kajian-Budaya.pdf>.
- Setyawan, A. (2011). *Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/37651/1/12_Aan_Setyawan.pdf.
- Subroto D. E., Soewito, Wardono, B.K.E., Sudaryanto. Arifin, S., & Sukardi, S. P. (1992). *Tata Bahasa baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto, Ed). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, dkk. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadi. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Weinreich, U. (1979). *Language in Contact: Finding and Problems*. New York: Mouton Publishers.